

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Industri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, pengertian industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007: 167)

Dalam ekonomi mikro, industri dapat berarti kumpulan perusahaan yang sejenis yang memproduksi barang-barang homogen serta memiliki substitusi yang erat. Industri adalah semua kegiatan yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup barang dan jasa serta dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Secara ekonomi makro, industri juga berarti berkaitannya dengan pembentukan pendapatan, maka industri berarti kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Industri sebagai suatu kegiatan ekonomi, secara makro ekonomi bertujuan untuk memberikan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB), tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk kesejahteraan rakyat.

Pengertian dan Kriteria Industri Kecil Menengah (IKM)

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:
 1. Industri kecil, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.
 - b. Industri menengah, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang

- c. memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag) Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Desperindag) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:
1. Industri kecil, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya dan memiliki nilai investasi antara Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 2. Industri menengah, adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang lebih tinggi untuk penggunaannya yang memiliki investasi antara Rp. 200.000.000,- sampai 10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

Dalam penelitian ini, jenis industri yang digunakan merupakan industri kecil sentra yaitu sentra industri tas dan koper. Hal itu dikarenakan sentra industri tas dan koper merupakan kumpulan dari unit usaha yang menghasilkan barang sejenis yang biasanya setiap usaha hanya memiliki tenaga kerja dalam jumlah yang sedikit.

Dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi yaitu: (Glendoh (2001:2).

1. Usaha kecil merupakan penyerap tenaga kerja.
2. Usaha kecil merupakan penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak berpenghasilan rendah.
3. Usaha kecil merupakan penghasil devisa negara yang potensial, karena dalam keberhasilannya memproduksi hasil nonmigas.

1.1.2 Teori Produksi

Pengertian Produksi dalam kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu production dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil penghasilan. Disamping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Kegiatan produksi adalah satu produk didefinisikan sebagai : satu,

barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Dua, benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi.

Teori produksi dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut: Sukirno (2005:195)

Teori produksi dengan satu faktor berubah Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan, satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

Teori produksi dengan dua faktor berubah Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Kita misalkan yang dapat dirubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

Sedangkan menurut Sofyan Assauari dalam Nilasari (2006: 107), bahwa produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa. Suatu kegiatan membuat barang agar tersedia bagi pemakai atau konsumen disebut kegiatan produksi. Produksi mencakup baik industri-industri maupun non-pabrikasi (misalnya industri-industri layanan jasa). Dari definisi di atas, disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama.

Ada 3 aspek proses produksi antara lain:

- a) Kuantitas barang atau jasa di hasilkan.
- b) Bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan
- c) Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang di hasilkan.

Proses produksi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia sebagai pasar.

1.1.3 Faktor Produksi

Di dalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut. Produksi diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditi yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Faktor produksi ini sifatnya mutlak dalam setiap kegiatan produksi karena faktor produksi inilah yang mengubah input menjadi output. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi pertanian yang mendatangkan hasil/produk yang menguntungkan. Faktor-faktor produksi tersebut saling mendukung, sehingga output yang dihasilkan berkualitas. Besar kecilnya produksi yang diperoleh sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan.

Mandala dan Parthana (2002 : 85), mendefinisikan bahwa faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidaknya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tersedia sedangkan jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi makin banyak faktor produksi yang digunakan, pengertian faktor produksi terhadap faktor produksi variabel terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tersebut.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008 : 95), bahwa berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variable input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia.

Menurut Sukirno (2008: 6), bahwa yang dimaksudkan dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi ada kalanya dinyatakan dengan istilah lain, yaitu sumber-sumber daya. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Secara garis besar badan pusat statistik mendefinisikan industri dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan suatu kegiatan barang dasar secara mekanis atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya yang lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan.

Sedangkan industri jasa adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain, sementara pihak lain pengelola hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai jasa, misalnya perubahan penggilingan padi atau gabah petani yang dibalas jasa dengan diperhitungkan secara bagi hasil.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Devia Setiawati (2013) dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”. menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi. Secara parsial variabel modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe sedangkan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 88,7%.

Penelitian lain yang sejenis pernah dilakukan oleh Ayu Mutiara (2010), Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Krobokan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku (X1), bahan bakar (X2), dan tenaga kerja (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi tempe (Y) di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Berdasarkan hasil uji t (parsial) variabel bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi tempe. Sedangkan berdasarkan uji simultan (Uji F) bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Besarnya R² sebesar 0,960 hal ini menunjukkan bahwa bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja memberikan

pengaruh terhadap produksi tempe sebesar 96% sedangkan sisanya sebesar 4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Pradipta Eka Permatasari (2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang Tahun 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal (X1), bahan baku (X2), bahan bakar (X3) dan tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi tahu (Y) di Kota Semarang. Berdasarkan hasil uji t (parsial) variabel modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu. Sedangkan uji simultan (Uji F) variabel modal, bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu di Kota Semarang. Besarnya R² sebesar 0,98 hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap produksi tahu sebesar 98% sedangkan sisanya 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.2 Hubungan Variabel

2.2.1 Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan produk di mana bahan sepenuhnya terlihat dalam produk jadi. Pengertian secara umum bahan baku adalah bahan baku yang membentuk dasar untuk pembuatan suatu produk di mana bahan dapat dikonversi menjadi bentuk lain melalui proses tertentu.

Produk yang dijual tidak hanya tas tetapi terdapat pula koper, jaket kulit, dompet, ikat pinggang dan sandal. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk menggunakan bahan yang berkualitas tinggi. Menurut informasi produk tas terbuat dari berbagai macam kulit dengan kualitas yang sangat bagus. Kulit yang biasa digunakan yaitu kulit sapi karakteristik kulit sapi yang cukup tebal, kuat, dan tahan lama dengan permukaan yang nampak seperti kerikil-kerikil kecil dianggap menarik dan menjadi nilai plus. Jika dibandingkan dengan kulit domba, kulit sapi pun masih jauh lebih tebal. Selain itu produk tas Tanggulanngin juga menggunakan kulit domba yang memiliki karakteristik yang sangat lembut, halus, ringan serta bisa menyerap air dengan baik. Perusahaan harus menggunakan bahan baku yang berkualitas karena jika mengganti dengan yang lebih buruh maka akan mempengaruhi hasil produksinya. Hal yang perlu di perhatikan dalam penggunaan bahan baku adalah sebagai berikut :

a. Kualitas Bahan Baku

Kualitas bahan baku menjadi yang perlu diperhatikan dalam kegiatan produksi, untuk pembuatan tas, ikat pinggang, dompet, dan jaket yang berbahan dasar kulit perlu diperhatikan agar memperoleh hasil yang bagus dan maksimal. Pengelolaan bahan baku yang baik dan benar dapat membawa keberhasilan bagi suatu perusahaan.

Pembuatan produk dari kulit perlu diperhatikan jenis kulit yang akan digunakan, meskipun perusahaan tersebut sebagian produknya menggunakan kulit sintetis tetapi perusahaan juga memilih jenis kulit yang terbaik agar konsistensi produk tetap terjaga.

2.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun *labour force* adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, golongan-golongan lain atau penerima pendapatan.

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang utama pada perusahaan, karena berperan penting pada proses produksi sehingga menghasilkan suatu barang atau jasa. Tenaga kerja juga merupakan faktor penggerak faktor input yang lain sehingga tanpa adanya tenaga kerja maka faktor lainnya tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Sattar (2017:25) menyatakan bahwa tenaga kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Atas dasar keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil dan tenaga kerja terdidik.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga Kerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Sumarsono (2009:3), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan yaitu:

a. Berdasarkan penduduknya:

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

b. Berdasarkan batas kerja:

1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

c. Berdasarkan kualitasnya

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

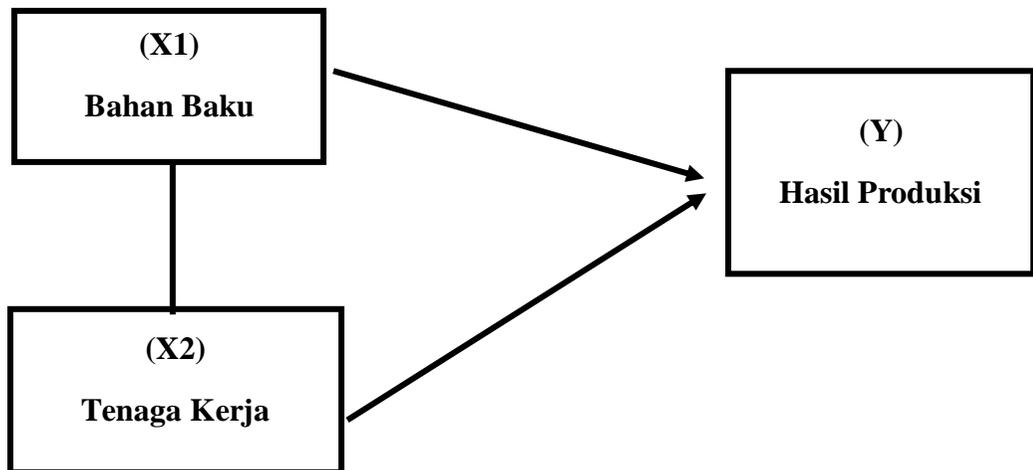
2.2.3 Hasil Produksi

Sistem ekonomi umumnya bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa guna pemenuhan kebutuhan manusia. Perusahaan yang memproduksi barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Menurut Swasta (2002) dalam Sayuti (2015:132), produksi adalah perubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen yang dapat berupa barang atau jasa. Input terdiri dari bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Proses produksi sudah dilakukan, maka akan diperoleh hasil produksi. Menurut Machfudz (2007:101) hasil produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi dalam memanfaatkan (mengorbankan) input adalah output atau produk.

Berdasarkan pengertian dan penjabaran oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan dari proses produksi yang dilakukan dengan mengorbankan faktor-faktor produksi menjadi output. Perusahaan dapat diukur tingkat efisiensinya dari tingkat produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan. Konsumen berupaya mencapai kepuasan maksimum, maka produsen berupaya mencapai tingkat produksi yang maksimum (Rahardja, 2008:95)

Perusahaan yang baik akan melakukan kegiatan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksinya secara efektif dan efisien, dengan tujuan agar hasil produksi atau output yang dihasilkan maksimal. Kegiatan produksi tidak terlepas dari faktor-faktor produksi, antara lain tenaga kerja, bahan baku dan ditunjang dengan penggunaan teknologi. Faktor produksi atau input merupakan hal yang harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan teknologi yang digunakan (Laily dan Pristyadi, 2013:53). Membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor-faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut (Sukirno, 2016:195). Penggunaan faktor-faktor produksi yang semakin baik oleh sentra industri tas dan koper, khususnya dalam penggunaan bahan baku dan tenaga kerja tentu akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi di perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Dalam Kerangka konseptual ini dijelaskan bahwa Bahan Baku (X1), Tenaga Kerja (X2), berpengaruh terhadap peningkatan Hasil Produksi (Y) Sentra Industri Tas dan Koper di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

Ada pengaruh signifikan pada bahan baku dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil produksi di sentra industri tas dan koper Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo